

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Serina Angela Sitompul
NPM : 20110063
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jenjang : Strata (S1)
Judul Skripsi : Implementasi Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Kerja Kelompok dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP N 3 Tarutung

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 18 September 2024 dan memperoleh nilai A.

1. Pembimbing I : Beslina A. Siagian, S.Pd, M.Si.

2. Pembimbing II : Juni Agus Simaremare, S.Pd., M.Si.

3. Penguji I : Monalisa Frince Sianturi, S.Pd., M.Pd.

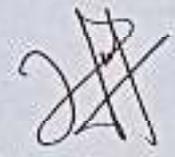
4. Penguji II : Eka Putri Saptari Wulan, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,
Dekan FKIP



Dr. Mula Sigiro, M.Si., Ph.D.

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Juni Agus Simaremare, S.Pd., M.Si

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan makna. Sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran, emosi dan ide, bahasa memungkinkan manusia untuk berbagi informasi dan membangun hubungan sosial. Bahasa dalam masyarakat berkaitan erat karena bahasa mencerminkan dan mempengaruhi budaya serta struktur sosial, sehingga bahasa menjadi kunci untuk berkomunikasi.

Menurut Keraf (Rachman, 2018), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam arti, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia, bahasa bisa dikatakan sebagai bagian dari kehidupan manusia untuk berkomunikasi antar sesama manusia dan berinteraksi di ruang lingkup masyarakat maupun di lingkungan dunia pendidikan. Menurut (Simaremare, 2023) bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipakai oleh pengguna bahasa atau anggota masyarakat untuk bersosialisasi, bekerja sama dan berinteraksi dalam baik dalam bentuk percakapan, sikap yang baik, dan karakter yang baik. Fungsi dari sebuah bahasa adalah untuk menyampaikan pesan dari satu orang dengan orang lainnya. Bahasa tidak hanya sekedar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan sosial tertentu yang disebut dengan tindak tutur.

Menurut (Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti, Rasna I W, 2019) tindak tutur (*speech acts*) merupakan salah satu komponen penggunaan bahasa. Penggunaan

bahasa tidak semata-mata berhubungan dengan ketaatan pada kaidah gramatikal. Tindak tutur merupakan cara manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan mempengaruhi orang lain. Dengan kata lain, tindak tutur adalah cara seseorang menggunakan bahasa untuk melakukan interaksi sosial dan mencapai tujuan komunikatif tertentu. Tindak tutur berkaitan erat dengan kesantunan, karena dalam menggunakan bahasa tidak hanya mempengaruhi apa yang disampaikan tetapi bagaimana mempengaruhi perasaan dan tanggapan pendengar. Penggunaan bahasa juga bersangkut paut pada norma sosial dari suatu masyarakat yang sering disebut kesantunan berbahasa. Kesantunan dalam tindak tutur menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa harus memperhatikan etika, dan kesopanan dalam berinteraksi.

Kesantunan merupakan kebiasaan-kebiasaan menyangkut perilaku yang berlaku dalam masyarakat (Halawa et al., 2019). Kesantunan dianggap sebagai nilai penting untuk memperkuat hubungan sosial yang harmonis antar individu agar tercipta suatu hubungan yang saling menghargai serta menciptakan lingkungan yang nyaman. Dengan adanya sikap kesantunan mencerminkan nilai-nilai budaya dan moral yang dijunjung tinggi dalam suatu masyarakat. Kaidah tersebut digunakan untuk menjaga agar hubungan suatu individu tidak terjadi kesalahan dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama masyarakat. Salah satu bentuk komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat yaitu berkomunikasi di sekolah.

Bentuk komunikasi formal di sekolah memiliki peranan penting dalam menciptakan serta membentuk kesantunan berbahasa pada siswa. Banyak siswa dalam berkomunikasi masih menggunakan bahasa yang kurang santun baik itu

dalam interaksi sehari-hari di sekolah maupun di sosial media terutama di sekolah SMP. Siswa cenderung menggunakan kata-kata kasar, nada bicara yang tidak menghormati lawan bicara, serta gestur yang kurang pantas. Perilaku ini tidak hanya mencerminkan kurangnya etika dalam berkomunikasi, tetapi juga dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik. Dampak komunikasi yang tidak sopan ini cukup signifikan. Selain menurunkan kualitas antar individu tetapi juga mempengaruhi status sosial di sekolah, sehingga menimbulkan lingkungan belajar menjadi kurang nyaman dan kondusif. Penggunaan bahasa yang tidak santun dapat merusak citra diri siswa di mata guru, teman dan orang lainnya, yang pada akhirnya bisa berdampak negatif hingga dewasa nanti. Komunikasi yang kurang sopan dapat menimbulkan konsekuensi yang lebih serius. Misalnya, siswa mengalami penurunan kepercayaan dari orang-orang di sekitarnya, yang dapat mempengaruhi peluang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akademik. Selain itu, kebiasaan berbicara yang tidak sopan bisa menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pribadi karena kemampuan berkomunikasi dengan baik adalah salah satu keterampilan penting. Hal ini bisa disebabkan oleh dari pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya yang kurang menekankan pentingnya kesopanan dalam berkomunikasi.

Dalam hal ini, peran pendidik sangat penting dalam membentuk sifat dan karakter siswa. Sebagai teladan bagi siswa, guru mampu untuk mempengaruhi perilaku siswa melalui contoh yang diberikan dan melalui pembelajaran yang disampaikan, seperti aktivitas pembelajaran sehari-hari di sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa mampu berperilaku sopan dan patuh terhadap aturan-aturan yang ada. Di dalam kegiatan kerja kelompok, akan ada interaksi antar sesama

siswa dalam pembelajaran guna untuk menerapkan sikap kesantunan berbahasa dalam kegiatan kerja kelompok.

Dalam kegiatan kerja kelompok, pentingnya berbicara dan berkomunikasi dengan sesama tim dapat menjalin sikap harmonis dan efektif satu sama lain untuk menyelesaikan tugas bersama. Karena berkomunikasi merupakan aspek yang sangat penting dan diperlukan dalam berinteraksi agar tercipta pembelajaran yang baik. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran, maka kegiatan kerja kelompok diterapkan dalam kelas. Patrikno (Mukasri, n.d.2023) menjelaskan bahwa belajar kelompok adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan logis dan sistematis yang dilakukan oleh beberapa orang dengan memiliki kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya agar memperoleh perubahan tingkah laku dan belajar menjadi lebih efektif. Dalam arti lain, kegiatan kerja kelompok merupakan interaksi antar anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam suatu kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama. Kegiatan siswa secara berkelompok mengembangkan kecakapan hidupnya seperti menemukan dan memecahkan suatu masalah, pengambilan keputusan, berkomunikasi dan bekerja sama. Kegiatan ini dilakukan antara beberapa kelompok-kelompok kecil, guru membagikan kelompok yang terdiri dari 4 atau 6 orang siswa dalam satu kelompok yang dilakukan secara acak. Kemudian setiap kelompok diberi tugas dan harus diselesaikan secara bersama, dengan tujuan agar siswa mampu berinteraksi dengan siswa lainnya untuk memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan siswa lain yang mengutamakan kerjasama antar siswa agar tercipta suatu tujuan dari pembelajaran. Kesantunan mengurangi konflik dan

kesalahpahaman serta mempermudah proses kegiatan siswa dalam mengambil sebuah keputusan. Dengan berperilaku santun, siswa juga belajar keterampilan sosial yang penting, seperti empati, toleransi, dan kerja sama. Kesantunan dalam kegiatan kerja kelompok dalam interaksi siswa dapat membuat setiap anggota kelompok merasa dihargai dan didengarkan, sehingga kerja kelompok menjadi lebih produktif dan menyenangkan.

Dalam mendukung penelitian yang diteliti, bahwa sebelumnya sudah pernah dilaksanakan penelitian Kesantunan Berbahasa di sekolah dengan materi Bahasa Indonesia. Terdapat dua penelitian yang relevan dengan penelitian ini, penelitian relevan yang pertama dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa dan Guru SMP Negeri 03 Kota Bengkulu” yang diteliti oleh Reni Veronika, Ngudining Rahayu, Bambang Djunaidi pada tahun 2020. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti, maka ditemukan dalam maksim kebijaksanaan tuturan guru dan siswa pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia ditemukan (9) data tuturan yang mematuhi kesantunan. Maksim penghargaan, tuturan guru dan siswa pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia ditemukan (2) data yang memenuhi kesantunan. Maksim pemufakatan, tuturan guru dan siswa saat pembelajaran Bahasa Indonesia ditemukan (21) data yang memenuhi kesantunan. Maksim kesimpatian, tuturan guru dan siswa saat pembelajaran Bahasa Indonesia ditemukan (2) data yang memenuhi kesantunan. Kemudian dalam pelanggaran kesantunan berbahasa, dalam maksim kesimpatian tuturan siswa dan siswa saat pembelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 3 data pelanggaran. Maksim pemufakatan, tuturan siswa dan siswa saat pembelajaran Bahasa Indonesia ditemukan (6) data pelanggaran kesantunan. Maka kesimpulan dalam penelitian

ini ditemukan pelanggaran maksim dan pematuhan maksim terhadap kesantunan berbahasa guru dan siswa. Dalam penelitian ini tidak ditemukan pelanggaran kesantunan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, dan maksim kedermawanan, karena konteks dan situasi yang terjadi tidak menimbulkan topik yang mengarah pada ciri maksim tersebut. Penelitian relevan yang kedua yaitu penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP N 1 Labuhan Deli Tahun Ajaran 2016/2017 yang diteliti oleh Lidia Marinta Simaremare. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan 31 data tuturan terpenuhinya maksim kebijaksanaan dan 97 tuturan dengan skala ketidaklangsungan, kemudian penyimpangan prinsip kesantunan yang dominan muncul adalah maksim kebijaksanaan yaitu sebanyak 24 tuturan (37,5%) dari jumlah keseluruhan sebanyak 64 tuturan..

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMP N 3 Tarutung, banyak siswa yang menggunakan bahasa yang kasar, siswa sering menggunakan bahasa yang kasar di sekolah. Menggunakan bahasa yang kasar mencerminkan kurangnya kesopanan dan penghargaan terhadap sesama, yang menimbulkan konflik dan mempengaruhi hubungan antar siswa. Contoh tuturannya seperti “ woi bodoh kali kau!, itupun gak bisa kau kerjakan”. Kalimat tersebut dapat menciptakan suasana benci terhadap seseorang. Hal ini dapat menimbulkan konflik antar teman. Kemudian siswa sering mengganggu siswa lain saat belajar, hal ini dapat menghambat proses pembelajaran di kelas. Contoh tuturannya seperti, “ayok woi main bola, sok pintar is, lihat woi si Ari sok pintar kali, santailah”. Hambatan seperti ini berupa candaan dan berbicara keras yang tidak perlu. Akibatnya

konsentrasi siswa menjadi terganggu dan sulit memahami tugasnya. Guru sangat berperan penting dalam mengatasi masalah-masalah tersebut, guru mampu memberikan contoh yang baik dalam berkomunikasi dan menegur siswa yang menggunakan bahasa kasar secara tegas namun tetap mendidik.

Dapat disimpulkan pada latar belakang yang telah dipaparkan ini bahwa, di dalam berinteraksi sosial di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah perlunya menerapkan maksim-maksim kesantunan berbahasa. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Kerja Kelompok dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP N 3 Tarutung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis menemukan beberapa masalah yang akan digunakan sebagai bahan untuk penelitian. Adapun masalah yang akan diidentifikasi yaitu sebagai berikut.

1. Masih banyak siswa yang ketika melakukan kegiatan kerja kelompok menggunakan bahasa yang kurang sopan
2. Terdapat siswa sering mengganggu temannya ketika belajar
3. Terdapat siswa yang sering menggunakan kata yang kasar.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu adanya batasan masalah yang dapat membantu peneliti untuk tetap fokus pada fenomena tertentu yang akan diteliti, dan memudahkan dalam pengumpulan data yang relevan. Penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan kesantunan berbahasa dalam bentuk formal dan non formal yang dilihat dari hasil observasi karena terdapat prinsip-prinsip kesantunan

berbahasa dalam kegiatan kerja kelompok siswa. Oleh karena itu, batasan masalah ini difokuskan pada siswa kelas VII A dan VII B SMP N 3 Tarutung.

1.4 Rumusan Masalah

Pada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimana implementasi kesantunan berbahasa pada kegiatan kerja kelompok siswa kelas VII SMP N 3 Tarutung?
- b. Bagaimana bentuk-bentuk pelanggaran dan pematuhan maksim-maksim kesantunan berbahasa pada kegiatan kerja kelompok siswa kelas VII SMP N 3 Tarutung?
- c. Bagaimana faktor-faktor penyebab pelanggaran maksim pada saat melakukan kegiatan kerja kelompok siswa kelas VII SMP N 3 Tarutung?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tercipta tujuan penelitian sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi kesantunan berbahasa pada kegiatan kerja kelompok siswa kelas VII SMP N 3 Tarutung
- b. Untuk mendeskripsikakn bentuk-bentuk pelanggaran dan pematuhan maksim-maksim kesantunan berbahasa pada kegiatan kerja kelompok siswa kelas VII SMP N 3 Tarutung
- c. Untuk mendeskripsikan bagaimana faktor-faktor penyebab pelanggaran maksim pada saat melakukan kegiatan kerja kelompok siswa kelas VII SMP N 3 Tarutung

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam sebuah penelitian terbagi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan agar semakin bertambahnya wawasan pengetahuan dalam hal kesantunan berbahasa, bukan hanya bagi peneliti melainkan bagi semua yang terlibat maupun tidak terlibat dalam penelitian ini.

1.6.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis, yaitu:

a. Manfaat untuk peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari setiap masalah yang dirumuskan, sebagai referensi, serta bahan perbandingan dalam melakukan penelitian berikutnya.

b. Manfaat untuk pembaca

Pembaca diharapkan memahami prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam berkomunikasi sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

c. Manfaat untuk siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penggunaan kata yang sopan dan tepat untuk siswa dengan menggunakan konteks yang sesuai. Hal ini penting dalam menciptakan serta membentuk kesantunan berbahasa pada siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kajian Pragmatik

Pragmatik dalam bentuk kesantunan berbahasa berkaitan dengan cara/gaya bahasa. Wijana (Muzaki & Sudrajat, 2023) mengemukakan, “Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi”. Leech (Agustini, n.d.) mengemukakan, “Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*)”. Menurut Verhaar (Yuniarti, 2014), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Geoffrey Leech. Hal ini dikarenakan ketentuan atau maksim kesantunan yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Leech menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa pada dasarnya harus memperhatikan 6 maksim, yaitu maksim kesederhanaan “*modesty maxim*”, maksim pemufakatan “*agreement maxim*”, maksim simpati “*sympaty maxim*”, maksim kebijaksanaan “*tact maxim*”, maksim kedermawanan “*generosity maxim*”, dan maksim penghargaan “*approbation maxim*”. Pragmatik menekankan bagaimana satuan kebahasaan digunakan dan

diterapkan dalam situasi ujar tertentu, serta bagaimana makna bahasa ditentukan oleh konteks yang melatarbelakanginya. Kajian pragmatik memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Memahami pragmatik membantu dalam memahami keadaan komunikasi manusia dan meningkatkan efektivitas berkomunikasi dalam berbagai situasi sosial.

2.1.2 Konsep Dasar Kesantunan Berbahasa

Menurut Rosada (Yayuk et al., 2019) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa pada hakikatnya adalah etika dalam bersosialisasi dalam masyarakat dengan menggunakan pemilihan kata yang baik, serta memperhatikan dimana, kapan, kepada siapa dan untuk tujuan apa kita berbicara. Menurut Nisja dalam (Situmorang, n.d.) mengatakan kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku dimasyarakat pemakai bahasa itu. Yule (Anggraini et al., 2019) menyatakan bahwa kesantunan merupakan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan bagian penting dari etika bersosialisasi dalam masyarakat. kesantunan berbahasa mencakup pemilihan kata yang tepat dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi, waktu dan tujuan komunikasi. kesantunan berbahasa tidak hanya tentang pemilihan kata yang baik tetapi juga tentang memahami konteks sosial dimana komunikasi terjadi, seperti kepada siapa kita berbicara dan tujuan dari percakapan tersebut. Nisja menekankan bahwa

pelaku tutur harus mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pengguna bahasa tersebut. Ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa adalah hal yang normatif dan harus diikuti oleh setiap individu dalam masyarakat. Yule memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa kesantunan adalah perilaku yang telah ditetapkan dan disepakati bersama oleh masyarakat tertentu, menjadikannya prasyarat penting dalam interaksi sosial. Dengan demikian, kesantunan berbahasa tidak hanya mencerminkan tata krama pribadi tetapi juga mempengaruhi harmoni dan kerjasama dalam masyarakat.

Aspek penting dalam kesantunan berbahasa adalah kesadaran akan perbedaan budaya. Setiap budaya memiliki norma atau aturan yang berbeda mengenai apa yang dianggap sopan atau tidak sopan. Misalnya, di beberapa budaya kontak mata langsung dianggap sebagai tanda kepercayaan diri dan kejujuran, sementara di budaya lain hal tersebut dapat dianggap tidak sopan. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menghormati perbedaan budaya dalam komunikasi lintas budaya. Selain itu, kesantunan berbahasa berkaitan dengan kemampuan berempati. Empati memungkinkan seseorang untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain, sehingga dapat menyesuaikan cara berbicara dan bertindak agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Contohnya, saat berbicara dengan seseorang yang sedang menghadapi masalah, penggunaan bahasa yang lembut dan penuh perhatian dapat menunjukkan dukungan dan kepedulian, dengan demikian kemampuan berempati dan beradaptasi dengan perasaan orang lain adalah komponen kunci dari kesantunan berbahasa yang efektif.

2.1.3 Bentuk-Bentuk Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech yang terdiri dari enam maksim kesantunan berbahasa bisa menjadi tolak ukur dalam mengkategorikan sebuah tuturan. Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech dapat dijadikan tolak ukur atau penentu santun atau tidaknya penggunaan bahasa. Ada enam maksim yang dikemukakan oleh Leech (Nugroho et al., 2021) yaitu maksim kesederhanaan "*modesty maxim*", maksim pemufakatan "*agreement maxim*", maksim simpati "*sympaty maxim*", maksim kebijaksanaan "*tact maxim*", maksim kedermawanan "*generosity maxim*", dan maksim penghargaan "*approbation maxim*". Prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech merupakan teori yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang sopan dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis.

2.1.3.1 Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Apabila menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur, maka dapat menghilangkan sikap dengki, iri hati, dan sikap sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur (Ariantidewi et al., 2022).

Maksim kebijaksanaan merupakan prinsip yang menekankan pentingnya bertindak dengan bijaksana dan penuh pertimbangan dalam berinteraksi. Melibatkan kemampuan untuk menyampaikan pendapat atau kritik dengan cara yang halus dan sopan, dan mempertimbangkan perasaan orang lain. Penerapan maksim kebijaksanaan sangat penting dalam dunia pendidikan, guru dapat

menggunakan prinsip ini ketika memberikan umpan balik kepada siswa. Misalnya, jika seorang guru mengatakan bahwa pekerjaan siswa itu adalah pekerjaan yang “salah” atau “kurang baik”, maka guru dapat mengatakan, “Ini adalah upaya yang bagus, mari kita lihat bagaimana kita bisa memperbaikinya bersama”. Dalam hal ini guru dapat membantu menjaga rasa percaya diri siswa, sambil mendorong, mereka untuk terus belajar tanpa adanya rasa tertekan dari seorang guru.

Selain itu, maksim kebijaksanaan dapat diterapkan antar siswa dalam berinteraksi dengan teman. Pada saat memberikan kritik kepada teman, siswa bisa belajar untuk menyampaikan pendapat mereka dengan cara yang tidak menyakiti hati sesama teman. Tidak hanya membantu dalam menghindari pertengkaran tetapi juga mengajarkan nilai-nilai empati, kersa sama dan saling menghormati teman. Dengan demikian, penerapan maksim kebijaksanaan dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana yang lebih positif, saling menghormati antar sesama, dan mendukung perkembangan sosial masyarakat.

2.1.3.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Rahardi (Ariantidewi et al., 2022) menyatakan bahwa kaidah kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan adalah peserta pertuturan seyogyanya menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Maksim Kedermawanan merupakan salah satu prinsip kesantunan berbahasa yang menekankan pentingnya mengutamakan kepentingan orang lain dalam komunikasi. Prinsip ini mengarahkan penutur untuk bersikap

murah hati dengan cara mengurangi beban pada lawan bicara dan menempatkan kebutuhan mereka di atas kebutuhan pribadi. Dengan kata lain, penutur berusaha untuk memberikan lebih banyak kepada lawan bicara dalam bentuk waktu, perhatian, atau dukungan, serta meminimalkan tuntutan atau permintaan yang bisa memberatkan.

Dalam konteks pendidikan, maksim kedermawanan sangat berguna untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif. Guru yang menerapkan prinsip ini akan menunjukkan perhatian dan pengertian terhadap kebutuhan siswa. Misalnya, ketika siswa menghadapi kesulitan dalam memahami materi, guru dapat berkata, "Saya bisa mengulang penjelasannya atau memberikan contoh lain jika itu membantu kamu," daripada hanya mengatakan, "Kamu harus lebih banyak belajar." Dengan menawarkan bantuan secara proaktif, guru menunjukkan kedermawanan yang membantu siswa merasa didukung dan dihargai.

Di antara siswa, penerapan maksim kedermawanan dapat dilihat dalam kerjasama dan saling membantu. Misalnya, dalam kegiatan berkelompok, siswa dapat menawarkan untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab jika mereka melihat teman sekelompoknya kesulitan. Seorang siswa bisa mengatakan, "Biarkan aku yang menyelesaikan bagian ini, kamu bisa fokus pada yang lain," daripada memaksa teman mereka untuk membagi tugas secara merata meskipun tidak mampu. Sikap ini mempromosikan rasa saling menghargai dan kerjasama, menciptakan suasana kelas yang lebih positif dan mendukung proses belajar bersama.

2.1.3.3 Maksim Penghargaan (*Aprobation Maxim*)

Menurut Rahardi (Ariantidewi et al., 2022) menyatakan bahwa maksim penghargaan berarti berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Maksim penghargaan merupakan salah satu dari prinsip kesantunan berbahasa yang menekankan pentingnya memberikan pujian dan penghargaan kepada lawan bicara. Prinsip ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat hubungan sosial dengan menunjukkan apresiasi terhadap kemampuan, prestasi, atau pendapat orang lain. Dalam praktiknya, seseorang berusaha untuk menyoroti aspek positif dari orang lain dan menghindari kritik yang berlebihan.

Maksim Penghargaan sangat penting karena masa remaja adalah periode krusial dalam perkembangan kepribadian dan rasa percaya diri siswa. Guru yang menerapkan prinsip ini akan memberikan pujian secara tulus dan spesifik kepada siswa atas usaha dan prestasi mereka. Misalnya, seorang guru mengatakan, "Kamu telah bekerja keras untuk proyek ini, dan hasilnya sangat mengesankan," daripada hanya memberikan komentar umum seperti, "Bagus." Pujian yang spesifik membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha.

Penerapan maksim penghargaan juga dapat dilihat dalam interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Ketika siswa berpartisipasi dalam diskusi atau menjawab pertanyaan, guru bisa memberikan respon positif seperti, "Jawaban kamu sangat bagus, dan saya suka cara kamu menjelaskan konsep ini." Selain itu, ketika memberikan umpan balik pada tugas atau ujian, guru bisa menekankan aspek-aspek yang telah dikerjakan dengan baik sebelum memberikan saran perbaikan. Contohnya, "Kamu telah menulis esai yang sangat terstruktur dengan

baik, mungkin sedikit tambahan data di bagian ini akan membuatnya lebih kuat." Dalam hal ini, siswa merasa dihargai dan lebih terbuka untuk menerima kritik konstruktif, yang pada akhirnya meningkatkan proses belajar mereka.

2.1.3.4 Maksim kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Menurut Rahardi (Ariantidewi et al., 2022) menyatakan bahwa maksim kesederhanaan menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Dengan demikian, maksim ini berfungsi untuk menjaga kesopanan dan keharmonisan dalam interaksi sosial.

Selain itu, penerapan maksim kesederhanaan dapat memperkuat hubungan interpersonal dengan menghindari perasaan tidak nyaman atau iri hati dari orang lain. Ketika seseorang cenderung mengurangi penekanan pada pencapaian atau kelebihan pribadi, hal ini dapat mencegah terjadinya ketidaknyamanan yang sering muncul dalam situasi komunikasi yang penuh persaingan.

Maksim kesederhanaan juga berkontribusi pada penciptaan suasana komunikasi yang lebih inklusif dan terbuka. Dengan mengurangi fokus pada pujian diri, individu dapat lebih mudah membangun koneksi yang lebih baik dengan lawan bicara dan menunjukkan sikap empati. Ini mendukung terciptanya dialog yang lebih produktif dan saling menghargai.

2.1.3.5 Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Menurut Rahardi (Ariantidewi et al., 2022) mengemukakan bahwa, "Dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina

kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur,” Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Maksim pemufakatan merupakan salah satu prinsip kesantunan berbahasa yang bertujuan untuk memperkuat hubungan sosial dan menciptakan suasana komunikasi yang positif. Prinsip ini menekankan pentingnya mencari kesepakatan dan menghindari ketidaksepakatan dalam percakapan. Dengan kata lain penutur berusaha menemukan titik temu atau menyatakan persetujuan untuk menciptakan harmoni dalam berinteraksi. Praktik pemufakatan diterapkan dengan mengekspresikan persetujuan terhadap pendapat atau pernyataan dari lawan bicara, bahkan terdapat perbedaan pandangan. Misalnya, saat penutur langsung menolak pendapat seseorang dengan berkata “Saya tidak setuju dengan itu” penutur bisa mengatakan “Saya mengerti pandanganmu, dan saya setuju dengan beberapa point yang kamu sebutkan. Pendekatan ini membantu mengurangi potensi konflik dan menunjukkan rasa hormat atau menghargai perspektif terhadap lawan bicara.

Maksim pemufakatan juga bisa digunakan dalam memberikan kritik atau saran. Mengkritik secara langsung yang dapat menyinggung, seseorang dapat menyisipkan persetujuan lebih dahulu. Misalnya “Saya setuju bahwa presentasi ini sudah sangat baik, namun mungkin bisa lebih baik lagi jika kita menambahkan beberapa data tambahan”. Dengan contoh tersebut komunikasi tetap berlangsung secara sopan, serta menjaga hubungan baik antara penutur dan pendengar.

Penerapan maksim pemufakatan dalam diskusi dikelas, guru dapat mendorong siswa untuk menyatakan persetujuan terhadap pendapat dari teman-

temannya sebelum menyampaikan pandangan yang berbeda. Sebagai contoh siswa diajarkan untuk mengatakan “Saya setuju dengan pendapatmu tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, selain itu saya juga berpikir bahwa kita perlu melakukan lebih banyak kegiatan daur ulang”. Dengan contoh tersebut dapat membantu menciptakan budaya diskusi yang menghargai semua pendapat dan mengurangi konflik. Di antara siswa, maksim pemufakataan dapat digunakan untuk membangun kerjasama yang lebih baik. Saat bekerja dalam berkelompok siswa dapat mencari kesepakatan sebelum membuat keputusan bersama. Misalnya sebelum memilih topik belajar berkelompok, mereka dapat mengatakan “Kita semua setuju bahwa topik ini menarik, bagaimana jika kita juga mempertimbangkan aspek ini?”. dengan cara tersebut, semua anggota kelompok merasa dihargai dan didengar dan pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan kekompakan dalam bekerja sama.

2.1.3.6 Maksim Simpati (*Sympath Maxim*)

Rahardi (Ariantidewi et al., 2022) menyatakan bahwa maksim kesimpatian menuntut para peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Sikap antipati terhadap seseorang pada kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain, terutama bersikap sinis dianggap sebagai orang yang tidak santun.

Maksim Simpati merupakan salah satu prinsip kesantunan berbahasa yang menekankan pentingnya menunjukkan rasa simpati dan empati kepada lawan bicara. Prinsip ini mendorong penutur untuk mengekspresikan perasaan peduli, pengertian, dan dukungan terhadap perasaan atau situasi orang lain. Dengan

demikian, komunikasi yang terjalin menjadi lebih hangat, penuh perhatian, dan memperkuat hubungan sosial.

Penerapan maksim simpati sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang penuh empati dan saling mendukung. Guru yang menerapkan prinsip ini akan menunjukkan rasa simpati terhadap siswa yang menghadapi kesulitan atau tantangan. Misalnya, jika seorang siswa mendapat nilai rendah dalam ujian, guru bisa mengatakan, "Saya tahu kamu telah berusaha keras. Jangan putus asa, mari kita lihat bersama apa yang bisa diperbaiki untuk hasil yang lebih baik di ujian berikutnya," daripada hanya memberikan kritik. Sikap simpatik ini membantu siswa merasa dipahami dan didukung, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terus belajar.

Selain itu, penerapan maksim simpati juga penting dalam interaksi antar siswa. Siswa diajarkan untuk saling menunjukkan simpati dan dukungan ketika teman mereka mengalami masalah. Misalnya, jika ada teman yang sedang merasa sedih atau kesulitan, siswa bisa mengatakan, "Aku tahu ini sulit buat kamu. Kalau ada yang bisa aku bantu, jangan ragu untuk bilang," daripada mengabaikan atau memperparah masalah tersebut. Dengan menunjukkan simpati, siswa belajar untuk menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain dan membangun hubungan yang lebih kuat dan positif di antara mereka.

2.1.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Siswa diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar

sesuai dengan kaidah yang berlaku. Pembelajaran ini juga bertujuan untuk menanamkan apresiasi terhadap kekayaan budaya dan bahasa Indonesia.

2.1.4.1 Belajar

Menurut Sumiati dkk (Bashori & Aprima, 2019) “secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungannya”. Menurut Evelin Siregar (Bashori & Aprima, 2019) berpendapat bahwa “belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat”. Dari beberapa pengertian tersebut, maka disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam keadaan sadar dan suatu proses yang melibatkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap atau perilaku seseorang. Proses belajar dapat terjadi dalam berbagai konteks baik formal seperti di sekolah maupun informal seperti belajar dari pengalaman sehari-hari atau melalui interaksi sosial. Tujuannya untuk mendapatkan suatu konsep atau pemahaman baru untuk merubah dirinya menjadi lebih baik.

2.1.4.2 Pembelajaran

Menurut (Dr. Harlen Simanjuntak et al., 2021) mengemukakan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik, proses ini merupakan sebuah tindakan profesional yang bertumpu pada kaidah-kaidah alamiah. Menurut (Dr. Harlen Simanjuntak et al., 2021) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dari

pengertian pembelajaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang melibatkan beberapa unsur dan faktor yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan edukatif yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

2.1.5 Faktor-Faktor Penyebab Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa

Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa sering terjadi ketika seseorang tidak mematuhi prinsip-prinsip yang seharusnya diikuti, untuk menjaga komunikasi yang sopan dan menghormati lawan bicara. (Mislikhah, 2014) Pelanggaran maksim kesantunan dalam berbahasa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Kritik langsung dengan kata-kata kasar: Ketika seseorang memberikan kritik secara langsung dan menggunakan bahasa yang kasar, hal ini bisa membuat lawan bicara merasa diserang dan tidak dihargai.
2. Dorongan emosi: Emosi seperti marah atau frustrasi dapat membuat seseorang berbicara tanpa memikirkan kesopanan. Saat emosi tidak terkendali, orang cenderung menggunakan bahasa yang kasar atau menyakitkan.
3. Protektif terhadap pendapat: Orang yang sangat melindungi pendapatnya sendiri dan tidak mau menerima pandangan orang lain sering berbicara dengan nada keras atau merendahkan, yang bisa mengganggu komunikasi yang baik.
4. Menuduh lawan bicara: Menuduh lawan bicara tanpa bukti yang jelas atau dengan cara yang tidak sopan membuat komunikasi menjadi tegang dan tidak nyaman, serta menunjukkan ketidakpercayaan.

5. Memojokkan lawan bicara: Memojokkan lawan bicara untuk merasa salah atau bersalah dapat membuat merasa terintimidasi dan tidak dihargai, yang jelas melanggar prinsip kesantunan dalam berbahasa.

Dalam kesantunan berbahasa memahami dan menghindari faktor-faktor pelanggaran maksim di atas sangat penting untuk menjaga komunikasi yang sopan dan efektif.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian yang telah dilakukan sebelumnya, dengan memberikan informasi tentang topik tertentu yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mencari persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya untuk membandingkan dan membantu peneliti memahami yang sudah diketahuin dan membangun dasar untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian yang relevan terkait dengan penelitian penulis yaitu yang ditulis oleh (Susetya et al., 2022) dengan judul “Implementasi Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Iklan Produk Lifebuoy”. Penelitian ini memiliki persamaan yang dilakukan oleh peneliti sekarang, objek penelitiannya adalah membahas tentang prinsip kesantunan berbahasa dan maksim, sedangkan pada perbedaanya terdapat pada subjek penelitian. Subjek penelitian terdahulu adalah iklan produk Lifebuoy sedangkan subjek penelitian penulis adalah kegiatan kerja kelompok siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP N 3 Tarutung.

Penelitian selanjutnya diteliti oleh (Syaiful Abid, 2019) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di Media Sosial *WhatsApp*”. Penelitian ini menggunakan metode analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi yang diperoleh dari beberapa kutipan

WhatsApp antara mahasiswa dengan dosen. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah dengan langkah-langkah seperti merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya, melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih, pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis, pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih *WhatsApp* dan melakukan pengodean, pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data, dan interpretasi/ penafsiran data yang diperoleh.

Penelitian selanjutnya oleh Randi Pratama pada tahun 2018 dengan judul “Telaah Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMK Negeri Tapango Kabupaten Polewali Mandar”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek tuturan interaksi verbal siswa kelas XI SMK Negeri Tapango Kabupaten Polewali Mandar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik catat, dan teknik rekam. Teknik analisis data dengan cara mentranskrip data hasil observasi, mengidentifikasi dan mengklarifikasi data, menyalin ke dalam kartu data, menganalisis kartu data dan menyimpulkan. Kemudian penelitian relevan berikutnya yang diteliti oleh (Wulansafitri & Syaifudin, 2020) dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film *My Stupid Boss 1*”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang menggunakan teknik pengumpulan data teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan, serta implikatur yang timbul akibat pelanggaran kesantunan pada tuturan film *My Stupid Boss 1*. Penelitian relevan yang terakhir yang diteliti oleh (Susandi et al., 2023) dengan judul “Perspektif Budaya Kesantunan Berbahasa Siswa Melalui Cerita Rakyat di Sekolah Dasar”.

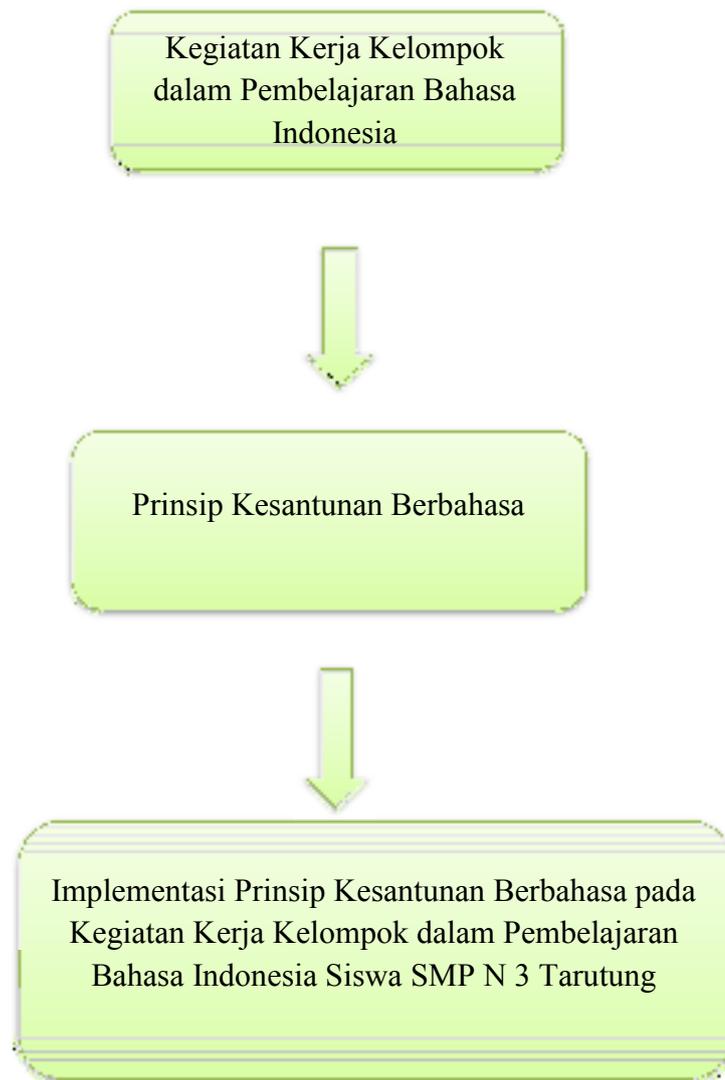
Teknik analisis data pada penelitian ini merujuk pada analisis data yang dilakukan dengan mengkaji sumber kepustakaan terkait topik penelitian tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dan sekunder. Perbedaan utama dari kedua penelitian tersebut yaitu pada fokus penelitian, pada penelitian yang diteliti oleh Wulansafitri dan Syaifudin berfokus pada kesantunan berbahasa dalam tuturan film “*My Stupid Boss 1*”. Penelitian ini meneliti bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan serta implikatur yang muncul dari pelanggaran tersebut. Selanjutnya, penelitian yang diteliti oleh Susandi berfokus pada perspektif budaya kesantunan berbahasa siswa melalui cerita rakyat di sekolah dasar, yang mengkaji tentang kesantunan berbahasa dalam konteks pendidikan dasar dengan menggunakan cerita rakyat sebagai bahan kajian.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan, penelitian ini berbeda dari yang sebelumnya. Pertama, jika dibandingkan dengan penelitian Domas Sugrahita berbeda dengan sasaran yang diteliti, sasaran penelitian yang diteliti adalah mengimplementasikan prinsip kesantunan pada iklan produk lifebuoy, sedangkan penelitian Randi Pratama meneliti tentang kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di media sosial *WhatsApp*. Selanjutnya dengan penelitian Randi Pratama perbedaannya yaitu pada subjek penelitian yang menempatkan tuturan langsung siswa SMK Negeri Tapango sebagai subjek penelitian.

Jadi, dari penjabaran di atas terkait penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu penelitian yang berfokus pada implementasi prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan kerja kelompok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2.3 Kerangka Berpikir

Objek dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa, kemudian hal yang akan dikaji penulis dalam penelitian ini adalah prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan kerja kelompok.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Semi (1993:99) dalam (Sitti Aisyah et al., 2022) menjelaskan bahwa deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, melainkan kedalaman penghayatan terhadap interjeksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Penelitian yang berjudul “Implementasi Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Kerja Kelompok dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP N 3 Tarutung” merupakan penelitian deskriptif kualitatif, ditunjuk untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Bogdan dan Taylor (Winata, 2019) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran fenomena yang sistematis dan mendalam mengenai fakta-fakta yang aktual berdasarkan pengamatan dari peneliti. Penelitian kualitatif bertumpu pada konteks, makna dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti dan lebih mementingkan proses dan hasil penelitian yang dilakukan, disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Proses ini memposisikan manusia sebagai alat penelitian. objek dalam penelitian ini adalah prinsip kesantunan berbahasa, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 3 Tarutung.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

3.2.1 Data Penelitian

Data adalah hasil pengukuran yang bisa memberikan gambaran suatu keadaan atau memberikan suatu informasi. Data penelitian yang digunakan adalah tindak tutur dalam kegiatan kerja kelompok yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh siswa kelas VII di dalam kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Data tersebut akan dianalisis dengan metode kualitatif untuk mendapatkan data dari fenomena yang diteliti.

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Arikunto (Dia & Rosyidah, 2021) berpendapat bahwa sumber data adalah subjek dari mana tempat data diperoleh. Berdasarkan pendapat tersebut, sumber data berarti dari mana data itu diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A dan VII B SMP N 3 Tarutung, sehingga dapat menghasilkan sebuah data yang sesuai dengan fokus penelitian tentang kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian merupakan suatu tempat spesifik dimana peneliti mengumpulkan data langsung dari lingkungan yang relevan dengan topik penelitian. Tempat dilaksanakannya penelitian ini berlokasi di SMP N 3 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara, tepatnya di kelas VII A dan VII B. Peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan pada lokasi penelitian ditemukan masih adanya kasus ketidaksantunan berbahasa, dan lokasi penelitian tersebut cocok digunakan sebagai tempat penelitian sesuai dengan judul yang diterapkan oleh peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam melakukan suatu penelitian. Tanpa melakukan upaya pengumpulan data, maka penelitian tidak dapat dilaksanakan. Menurut Sudaryanto (Muhamad Zaim, 2018) menyatakan bahwa pengumpulan

data kebahasaan dapat dilakukan dengan berbagai metode dan teknik pengumpulan data. Dengan mengumpulkan banyak data peneliti menggunakan beberapa teknik dalam melengkapi dan memperdalam subjek yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik observasi, kemudian teknik catat, teknik rekam, dan teknik dokumentasi.

1. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Teknik simak bebas libat cakap ini dilakukan dengan menyadap tanpa perlu berpartisipasi berbicara. Peneliti tidak terlibat dalam proses pembicaraan. Peneliti hanyalah sebagai penyimak yang penuh minat tekun mendengarkan tuturan dari penutur tersebut.

2. Teknik Observasi

Pada penelitian ini, peneliti bertindak dengan cara mengamati dengan fokus kemudian mendengarkan dan menyimak apa yang dikatakan oleh penutur yang terlibat dalam kegiatan tersebut secara langsung di lapangan. Bertujuan untuk memahami kesantunan berbahasa dalam konteks alami.

3. Teknik Catat

Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik catat setelah teknik observasi. Teknik catat yang dimaksud adalah mencatat apa yang diamati oleh peneliti, dengan mencatat setiap kalimat yang termasuk dalam data penelitian. Bertujuan untuk menggambarkan situasi, peristiwa, interaksi, dan konteks yang diamati secara rinci sehingga dapat menginterpretasikan data.

4. Teknik Rekam

Peneliti melakukan teknik rekam dengan menggunakan alat perekam seperti handphone, melalui alat perekam ini peneliti mengumpulkan dokumentasi nyata seperti rekaman siswa saat melangsungkan proses kegiatan kerja kelompok yang dijadikan data dalam penelitian ini.

Melalui alat perekam suara tersebut peneliti dapat memutar ulang rekaman untuk mendapatkan hasil data yang lebih efektif.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data ini bertujuan untuk mengungkapkan pengorganisasian dan pengurutan data-data dalam kategori dan satuan uraian, sehingga dapat ditemukan pokok persoalan yang dipermasalahkan dan pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan yang dilengkapi dengan data-data yang mendukung. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini penelitian menggunakan analisis kualitatif. Miles dan Huberman dalam (Anggraeni, 2020) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif merupakan proses mengumpulkan informasi yang mendalam dan kontekstual, dalam hal ini peneliti merupakan kunci dalam mengumpulkan data. Peneliti melakukan pengamatan secara umum terhadap objek yang diteliti.

2. Reduksi Data

Setelah peneliti memperoleh data dari lapangan merupakan kalimat /tuturan kesantunan berbahasa antara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, selanjutnya peneliti mereduksi data. Reduksi data berarti mengurangi data atau menyederhanakan data yang terkumpul. Reduksi dilakukan dengan memilih dan memilah hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dalam mereduksi data membantu peneliti untuk fokus pada inti data yang dikumpulkan dan mengidentifikasi pola-pola penting dalam penelitian. Hal yang peneliti lakukan untuk mereduksi data yaitu dengan cara:

- a. Mentranskrip hasil rekaman
- b. Mengelompokkan data sesuai dengan tuturan maksim-maksim yang diperlukan.

Tabel 3.1
Pengelompokan data sesuai dengan tuturan maksim-maksim.

| No. | Pelanggaran Maksim Kesantunan | Ucapan/Tuturan | Makna/Penjelasan |
|-----|-------------------------------|----------------|------------------|
| 1. | Maksim Kebijaksanaan | | |
| 2. | Maksim Kedermawanan | | |
| 3. | Maksim Penghargaan | | |
| 4. | Maksim Kesederhanaan | | |
| 5. | Maksim Pemufakatan | | |
| 6. | Maksim Simpati | | |

3. Penyajian Data

Penyajian data dipilih berdasarkan kompleksitas data dan tujuan analisis data untuk memastikan bahwa temuan dapat dipahami dengan jelas serta untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Pada langkah ini, peneliti menyajikan data dengan cara mengklasifikasikan data yang didapat, lalu mengelompokkan data sesuai dengan jenis kesantunannya untuk menarik sebuah kesimpulan.

4. Menyimpulkan

Langkah selanjutnya dari suatu penelitian adalah membuat kesimpulan. Pada bagian ini akan menghasilkan gambaran bagaimana kesantunan berbahasa siswa pada kegiatan kerja kelompok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa SMP N 3 Tarutung.

3.6 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan validitas dari suatu data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu dengan tujuan membandingkan ataupun sebagai pengecekan terhadap data tersebut. Meleong (Pritandhari, 2016) Triangulasi sebagai Teknik pemeriksaan data dibedakan menjadi 4 jenis yaitu

1. Triangulasi sumber, yaitu teknik pemeriksaan sumber dengan yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda beda untuk menggali data yang sejenis.
2. Triangulasi Metode, yaitu teknik pengumpulan data dalam triangulasi metode menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.
3. Triangulasi peneliti, yaitu teknik pemeriksaan data dengan jalan memanfaatkan peneliti lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data, sehingga dapat membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi teori, yaitu pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji di dalam penelitian ini pemeriksaan data menggunakan triangulasi sumber yaitu pemeriksaan yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.

